

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini, akan dipaparkan latar belakang masalah serta fokus dan subfokus penelitian. Selain itu, akan dipaparkan pula rumusan masalah dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses panjang yang dimulai dari mencari tahu, menemukan, hingga memahami dan mengaplikasikan suatu ilmu atau pemahaman. Melalui proses pembelajaran diharapkan para siswa dapat menguasai suatu ilmu atau keahlian tertentu. Sehingga, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, biasanya proses pembelajaran dibentuk sedemikian rupa. Pada hakikatnya, proses belajar mengajar merupakan suatu bentuk upaya untuk membekali para siswa dengan berbagai kemampuan, keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa asing, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, namun yang lebih penting dari hal itu ialah siswa mampu memahami dan mengaplikasikan bahasa dengan baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pembelajaran bahasa asing ialah siswa mampu memahami dan mengaplikasikan bahasa asing sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dalam kehidupannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru memiliki peran besar untuk membimbing siswa sebagai fasilitator dan mengarahkannya dengan tepat.

Dalam kelas bahasa Prancis, seorang guru mengajar dan menyampaikan materi dengan suatu metode yang sama kepada seluruh muridnya di kelas. Namun, setelah dilakukan evaluasi, didapatkan hasil bahwa sebagian siswa mendapatkan nilai yang bagus dan sebagian lain mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun guru menerapkan metode pengajaran yang sama kepada seluruh siswa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar para siswa. Selain faktor intelegensi, dapat pula kita temukan adanya perbedaan karakteristik siswa dan pandangan siswa terhadap kemampuannya. Hal ini dapat dikarenakan siswa yang mendapat nilai kurang baik cenderung pasif dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memandang dirinya kurang kompeten dalam pembelajaran.

Sebagai faktor utama dalam pembelajaran, siswa menjadi faktor terpenting dalam pembelajaran yang harus dimaksimalkan potensinya. Namun, yang harus diperhatikan oleh seorang guru ialah para siswa datang dari berbagai macam latar belakang yang membawa karakteristik serta keunikan tersendiri. Perbedaan karakteristik inilah yang dapat menjadi penghambat atau bahkan menjadi faktor pendukung dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini dianggap perlu diperhatikan dengan baik sebagai upaya untuk menempatkan siswa sebagai individu yang utuh dan memiliki ciri khas tersendiri.

Seharusnya seorang individu secara sadar mampu mengenali, memahami dan mengembangkan segala potensi dan ciri khas yang dimilikinya serta mampu

memformulasikannya dalam suatu bentuk kesatuan yang utuh. Namun, memahami diri sendiri merupakan suatu hal yang tidak mudah. Seringkali kita tidak menyadari kondisi batin dan kemampuan diri kita. Walaupun begitu, dengan adanya pemahaman mengenai diri sendiri, seorang individu diharapkan mampu menerima diri sendiri dan mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Hal ini dimaksudkan pula agar seorang individu yang utuh mampu mengaktualisasikan dirinya dan memenuhi tujuan hidupnya.

De Vito dalam Sobur (2016:429) menambahkan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu kebutuhan terpenting bagi seorang individu. Hal ini didasarkan pemikirannya, yakni:

“Kita semua ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri-sebatas menyadari siapa kita”

Pemahaman yang baik mengenai diri sendiri tentu saja sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pemahaman individu mengenai diri sendiri secara signifikan dapat berdampak pada bagaimana individu memandang dirinya serta pola perilakunya yang sesuai dengan sebagaimana dirinya sendiri. Gambaran mengenai bagaimana individu memandang dirinya sendiri disebut dengan konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu ranah afektif yang dimiliki individu dan diyakini cukup berpengaruh dalam aktivitas belajar.

Mercer (2011:2) mengatakan bahwa kekuatan keyakinan diri sangat mempengaruhi perilaku, motivasi dan sikap siswa dalam pembelajaran. Banyak pakar yang menyadari bahwa cara siswa berpartisipasi dalam pembelajaran bergantung

pada bagaimana siswa berpikir dan merasakan dirinya dalam melakukan aktivitas tertentu atau dalam subyek pelajaran tertentu. Mercer (2011:2) membagikan pengalamannya dalam mengajar di kelas pembelajaran bahasa asing, yakni *English as a Foreign Language (EFL)* atau Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Ia menemui berbagai siswa yang memiliki cara yang berbeda dalam bersikap serta motivasi dan keinginan yang berbeda dalam pembelajaran atau dalam menentukan tujuan belajar yang menantang. Para siswa menggunakan strategi belajar yang berbeda sehingga akan terlihat sikap *self-direct* yang berbeda pada masing-masing siswa. Setelah bertahun-tahun mengajar, ia menyimpulkan bahwa keyakinan diri pada siswa bersifat sangat dinamis dan hal itu merupakan faktor kunci yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Masing-masing siswa memiliki keyakinan diri yang kompleks dan unik yang mempengaruhi tidak hanya pada sikap mereka pada saat ini, namun, cara mereka menginterpretasikan pengalaman masa lalu mereka dan tujuan serta tantangan bagi mereka di masa yang akan datang. Keyakinan ini akan menuntun mereka untuk memiliki rasa kontinuitas dan membantu mereka untuk memahami posisi mereka saat ini. Pernyataan tersebut diperkuat pula dengan pembahasan konsep diri oleh Tim Pustaka Familia dalam buku *Konsep Diri Positif ; Menentukan Prestasi Anak* sebagai berikut :

Sasha cemas karena ujian tinggal beberapa hari lagi. Ia yakin tidak akan berhasil meskipun sudah belajar. Tetapi ia juga takut dengan omelan orang tua jika ia gagal.

Hilangnya keyakinan diri Sasha berasal dari adanya kecemasan dan pandangan bahwa dirinya tidak mampu untuk melewati ujian bahkan merasa dirinya bodoh. Kondisi seperti ini tentunya sangat mempengaruhi keadaan batin sasha yang berimbas pada berkurangnya antusiasme dalam mempersiapkan diri sebelum ujian. Kemungkinan ia pun gagal dalam ujian seperti yang diyakininya. Namun, tidak menutup kemungkinan pula bila ia mampu melewati ujian dengan hasil yang baik. Tetapi, perlu dicermati bahwa seorang individu yang memiliki konsep diri negatif akan menyangkal keberhasilannya. Bahkan keberhasilan tersebut hanya akan dianggap sebagai sebuah keberuntungan saja.

Lain halnya pada seorang individu yang memiliki konsep diri positif. Apabila ia mendapatkan kegagalan, ia akan menyikapinya dengan lebih positif. Ia tidak akan langsung mengatakan bahwa dirinya bodoh dan tidak kompeten. Melainkan, ia akan berupaya untuk mengevaluasi usaha yang telah dilakukannya dan memperbaikinya untuk masa yang akan datang. Hal ini mencerminkan bahwa pribadi yang memiliki konsep diri positif biasanya lebih optimis dan realistis dalam kehidupannya.

Konsep diri tidak hanya mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam bidang akademik, melainkan dapat berpengaruh pada aspek fisik dan sosial. Seseorang yang merasa dirinya memiliki kelemahan fisik, seperti jelek, yang dianggap sebagai suatu hal yang buruk, dapat berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan diri untuk tampil sebagaimana dirinya di hadapan orang lain. Tidak hanya itu, *negative labeling* pada seseorang juga dapat berimbas pada tumbuhnya

konsep diri negatif. Seorang anak yang dianggap anak nakal oleh orang sekitar akan tetap berperilaku nakal dan buruk. Hal ini dikarenakan respons negatif dari orang sekitar membuatnya berpikir bahwa ia memang anak nakal dan menyakini hal tersebut.

Menurut beberapa ahli, konsep diri berkembang dari adanya interaksi serta perlakuan yang didapatinya dari orang lain. Perlakuan positif yang diterima seorang anak seperti perasaan dihargai, diterima, disayang oleh keluarga dan orang sekitar dapat memupuk dengan baik konsep diri positif dalam diri anak. Sebaliknya, apabila seorang anak mendapat perlakuan yang buruk dari orang lain bahkan semenjak masih kecil, seperti ditolak dan tidak disayangi, dapat mengembangkan sisi negatif dari konsep diri anak tersebut. Hal ini tentunya dapat berakibat kurang baik bagi diri si anak.

Saat konsep diri mulai terbentuk, seorang individu akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya. Hal ini dikarenakan, apabila seseorang berperilaku tidak sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya, maka akan timbul perasaan tidak nyaman dan perasaan yang bukan dirinya sendiri. Inilah yang membuat konsep diri dianggap cukup penting untuk terus dicermati dan ditelaah dengan baik. Pandangan seorang individu pada dirinya sendiri akan menentukan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kasus mengenai besarnya pengaruh konsep diri pada pemikiran dan perilaku individu dapat dicermati seperti di bawah ini :

Susi merasa dirinya sebagai anak 'bodoh', padahal nilai ulangnya berkisar antara 65-70. Ia adalah anak yang pendiam, pasif, dan sangat lugu. Ia sering merasa malu. Susi merasa tidak seperti teman-teman di kelasnya. Ia merasa terasing dan sendiri. Belum lagi, jika guru menanyakan pelajaran pada Susi, ia sangat ketakutan. Ia merasa bodoh dan tidak berguna.

Perasaan dan sikap negatif seperti yang dialami Susi dapat sangat merugikan bagi dirinya sendiri. Padahal dapat dikatakan bahwa Susi bukanlah anak yang bodoh. Ia memang tidak mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, namun bukan berarti dia gagal dalam pembelajaran. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus dan tidak ditangani dengan baik, gambaran negatif ini dapat menjadi salah satu sumber kegagalannya dalam belajar. Gambaran diri negatif Susi dapat menjurus pada pembentukan konsep diri yang negatif.

Sekolah yang dicap sebagai rumah kedua bagi siswa merupakan tempat yang tepat untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun antar siswa dapat memberikan pengalaman yang berguna untuk membentuk konsep diri positif siswa. Melihat pentingnya lingkungan sekolah dalam menumbuhkan konsep diri positif, peran guru untuk membimbing siswa menjadi salah satu tumpuan. Interaksi positif yang dibangun antara guru dan siswa di kelas, seperti adanya perasaan menghargai-dihargai, mempercayai dan empati dalam kegiatan belajar mengajar dapat menjadi proses belajar siswa dalam melihat dan memahami diri serta kemampuannya.

Semakin berkembangnya zaman, semakin mendorong para peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman konsep diri yang telah dikemukakan oleh tokoh-

tokoh sebelumnya. Banyak penelitian yang mengkaji pentingnya konsep diri positif dalam pembelajaran. Kajian mengenai konsep diri tersebut seringkali disandingkan dengan faktor non-intelektual lainnya, seperti motivasi, efikasi diri, disiplin diri dan lainnya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Peran penting lingkungan sekolah dan keluarga dalam perkembangan konsep diri positif pada anak dibuktikan oleh sebuah penelitian studi kasus pada seorang siswi kelas X SMA Mujahidin Pontianak. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Purwanti Ningsih (Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN Pontianak) pada tahun 2017. Subyek kasus memiliki karakteristik konsep diri negatif, seperti cenderung pendiam di dalam kelas, cenderung menyendiri, peka pada kritik, dan pribadi yang pesimis dalam suatu kompetisi. Saat belajar, subyek kasus termasuk anak yang pasif dan tidak pernah memberikan pendapat dalam kerja kelompok atau saat guru mengajukan pertanyaan. Namun, subyek kasus dapat membangun komunikasi dengan beberapa teman dan guru yang ia anggap sesuai dengan dirinya. Peneliti mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri subyek kasus. Dari faktor psikologis, subyek kasus memiliki pemikiran yang negatif pada dirinya sendiri, perasaan yang tidak enak dan perasaan sulit mengendalikan emosi saat dicela oleh teman-temannya. Selain itu, terdapat pula faktor fisiologis yang menghambat perkembangan konsep diri positif subyek kasus, yaitu adanya kekurangan penglihatan dalam membaca tulisan serta faktor sosiologis, yaitu subyek

kasus merupakan anak yang tidak terlalu aktif dalam hubungan sosial dengan teman-temannya dan cenderung pendiam. Peneliti menggunakan model konseling REBT dengan teknik menyerang rasa malu untuk membangun konsep diri positif subyek kasus. Pada tahap evaluasi, subyek kasus mengaku memiliki beberapa perubahan positif. Setelah mendapatkan *treatment*, subyek kasus menjadi pribadi yang lebih bahagia dan senantiasa bersyukur atas apa yang dia miliki.

Salah satu penelitian yang membahas konsep diri dalam lingkup pendidikan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ummi Qalsum dkk mengenai “Hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA di Kota Makassar” pada tahun ajaran 2014-2015. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri dan Swasta Kota Makassar sebanyak 340 orang yang ditentukan berdasarkan *proportionate stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar Fisika yang berkontribusi sebesar 54,2%.

Selain itu, terdapat pula penelitian mengenai konsep diri, secara khusus membahas konsep diri akademik yang dilakukan oleh Maman Rehanja (Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN Pontianak) pada tahun 2017. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Konsep Diri Akademik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi” yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 67 siswa kelas XI

IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri akademik berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 55,1%.

Di samping kedua penelitian sebelumnya, terdapat pula penelitian yang mengaitkan peranan konsep diri dengan perilaku menyontek pada siswa. Penelitian yang dipublikasikan pada Jurnal Psikologi Islami pada tahun 2015 oleh Samiroh & Zidni Immawan Muslimin (Prodi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga) ini berjudul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan”. Sampel yang digunakan sebanyak 214 siswa dan menggunakan skala konsep diri akademik yang disusun oleh Marsh dkk (1985) sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri akademik dan perilaku menyontek siswa. Artinya, semakin positif konsep diri akademik yang dimiliki siswa, maka kecenderungan untuk menyontek semakin rendah.

Setelah mengetahui pentingnya konsep diri dalam pembelajaran, peneliti berkeinginan untuk mempelajari secara lebih jauh mengenai konsep diri siswa dalam mata pelajaran bahasa Prancis. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 57 Jakarta sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Jakarta yang mengadakan kelas pembelajaran bahasa Prancis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah sebelumnya, fokus yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah konsep diri siswa. Fokus penelitian tersebut akan dijabarkan ke dalam subfokus, yakni konsep diri siswa dalam aspek akademik pada mata pelajaran bahasa asing, yakni bahasa Prancis.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah : Bagaimanakah konsep diri siswa kelas X Seni Tari wisata SMK Negeri 57 Jakarta dalam mata pelajaran bahasa Prancis?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai peran penting konsep diri siswa dalam keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penelitian selanjutnya yang membahas konsep diri, terutama konsep diri dalam bidang akademik. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi bagi para pendidik untuk mengenal lebih jauh pentingnya konsep diri dalam keberhasilan pembelajaran. Sehingga, para pendidik dapat mencari solusi terbaik bagi keberhasilan belajar siswanya.